



Gambaran *Residential Satisfaction* Masyarakat Suku Kajang

Roslina^{1*}, Eva Meizara Puspita Dewi², Muhammad Nur Hidayat Nurdin³

¹²³ *Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia*

**Email: roslinaksu@gmail.com*

Abstract

The Kajang tribal settlement is one of the settlements in Bulukumba district, South Sulawesi province, which is still very traditional and rejects all things that smell like modernity. This study aims to determine the description of residential satisfaction of the Kajang people. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Respondents in this study were 5 people. Respondents were obtained through random sampling technique with data collection using semi-structured interviews directly to respondents. The results of this study indicate that respondents are satisfied with their settlements. Attachment to the place of residence and gratitude are the main factors for residential satisfaction respondents'. Another factor of the residential satisfaction is respondent's having a good relationship with neighbors, a quiet and comfortable residential environment and a uniform house with the value of equality and equality. The absence of public facilities in the settlements does not significantly affect the residential satisfaction respondents'.

Keyword: *Kajang Tribe Society, Residential Satisfaction, Settlement*

Abstrak

Permukiman suku Kajang merupakan salah satu permukiman di kabupaten Bulukumba provinsi Sulawesi Selatan, yang masih sangat tradisional dan menolak segala hal yang berbau modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran residential satisfaction masyarakat Suku Kajang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Responden diperoleh melalui teknik random sampling dengan pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur secara langsung terhadap responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden merasa puas dengan permukimannya. Kelekatan dengan tempat tinggal dan rasa syukur menjadi faktor utama residential satisfaction responden. Faktor lain dari residential satisfaction responden yakni memiliki hubungan yang baik dengan tetangga, lingkungan permukiman yang tenang dan nyaman serta rumah yang seragam dengan nilai kesetaraan dan persamaan. Ketiadaan fasilitas umum dalam permukiman tidak terlalu memengaruhi residential satisfaction responden

Kata kunci: *Masyarakat Suku Kajang, Permukiman, Residential Satisfaction*

PENDAHULUAN

Kepuasan merupakan salah satu prediktor yang berpengaruh pada kesehatan mental individu. Kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama faktor permukiman atau lingkungan tempat tinggal. Azemati, Pourbagher dan Rostami (2017) mengemukakan bahwa kepuasan terhadap permukiman merupakan perasaan puas ketika individu mencapai kebutuhan dan keinginannya dalam permukiman.

Suku Kajang merupakan salah satu suku yang terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya berada di desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Suku Kajang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih teguh dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya. Masyarakat Suku Kajang cenderung kurang menerima, bahkan sebagian menolak sama sekali hal-hal baru (modernisasi), karena dianggap bertentangan dengan prinsip hidup dan nilai budayanya. Perangkat-perangkat yang lazim dalam tradisi moderen seperti listrik, alat komunikasi, jalanan beraspal, kendaraan, atau pakaian berwarna terang adalah beberapa contoh yang dilarang untuk digunakan di wilayah permukiman Suku Kajang. Larangan dan penolakan dilakukan karena dianggap sebagai simbol kemewahan yang bertentangan dengan falsafah hidup *kamase-masea* (kesederhanaan) yang dijunjung oleh masyarakat suku Kajang.

Iskandar (2013) mengemukakan bahwa dalam membangun sebuah permukiman harus memperhatikan dua kuadran psikologis, yakni kuadran menyenangkan dan menggugah, dengan kuadran tidak menyenangkan dan tidak menggugah. Permukiman yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana publik berada pada kuadran menyenangkan dan menggugah, sehingga masyarakat yang tinggal akan merasa senang, tenang, dan tenteram. Sebaliknya, permukiman yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana publik berada pada kuadran tidak menyenangkan dan tidak menggugah, sehingga masyarakat yang tinggal merasa tidak puas dan cenderung cepat bosan. Fang (2006) mengemukakan bahwa ketika penghuni merasa nyaman dan menyukai lingkungannya, maka cenderung tidak berniat untuk pindah. Beberapa survei menunjukkan bahwa ketidakpuasan yang tinggi terhadap tempat tinggal, berkaitan dengan peningkatan niat untuk pindah.

Mohit, Ibrahim dan Rashid (2010) mengemukakan bahwa penghuni biasanya membuat penilaian tentang kondisi lingkungan tempat tinggal berdasarkan kebutuhan dan aspirasinya.

Ketidaksesuaian antara kebutuhan perumahan dan aspirasi dapat menyebabkan ketidakpuasan. Kepuasan terhadap kondisi tempat tinggal menunjukkan tidak adanya keluhan dan tingkat kesesuaian yang tinggi antara situasi aktual dengan yang diinginkan penghuni. Amiranti (Tutuko, 2010) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor utama kepuasan lingkungan, yaitu lingkungan sosial (tipe masyarakat, keakraban, privasi, dan keamanan), lingkungan fisik (kondisi rumah, tampilan, kebersihan, dan kebisingan), dan karakteristik hunian (gaya dan usia bangunan).

Syafrina, Tampubolon, Hasriyanti, dan Kusuma (2019) mengemukakan bahwa *residential satisfaction* merupakan konsep dasar untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. Galster (Amole, 2009) mengemukakan bahwa *residential satisfaction* merupakan kriteria yang tepat dalam mengevaluasi permukiman yang mengukur respons afektif dan kognitif penghuni. *Residential satisfaction* juga dapat mengidentifikasi kontribusi berbagai faktor terhadap kepuasan, perbedaan antara berbagai jenis faktor dan hubungan antara berbagai dimensi lingkungan permukiman.

Onibokun (Mohit &Raja, 2014) mendefinisikan *residential satisfaction* sebagai aspek spasial, meliputi kepuasan terhadap unit tempat tinggal, dan kepuasan pada lingkungan dan area tempat tinggal. McCray dan Day (Mohit &Raja, 2014) mengemukakan bahwa *residential satisfaction* merupakan deskripsi tingkat kepuasan yang dialami oleh seorang individu atau anggota keluarga, sehubungan dengan situasi perumahan saat ini. Francescato (Mohit &Raja, 2014) menyebutkan bahwa *residential satisfaction* menunjukkan tanggapan individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Pramono (2008) mengemukakan bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan huniannya, termasuk persepsi tentang hubungan bermasyarakat dan evaluasi kualitas lingkungan sebagai ruang sosial dan fisik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah dan mendeskripsikan lebih dalam terkait gambaran *residential satisfaction* masyarakat yang masih menetap di permukiman adat Suku Kajang meskipun ada beberapa orang yang memilih pindah dan menetap di luar wilayah permukiman adat Suku Kajang. Fokus masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu?

1. Bagaimana persepsi masyarakat suku Kajang terhadap lingkungan permukiman suku Kajang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat suku Kajang terhadap rumah di permukiman suku Kajang?
3. Bagaimana persepsi masyarakat suku Kajang terhadap fasilitas umum di permukiman suku Kajang?

4. Bagaimana persepsi masyarakat suku Kajang terhadap lingkungan sosial (tetangganya)?
5. Apakah masyarakat suku Kajang memiliki keinginan untuk pindah dari permukiman suku Kajang?

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell (2009) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi pengalaman partisipan terkait suatu fenomena atau peristiwa. Responden dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, 4 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Responden diperoleh melalui teknik *random sampling* dengan pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur secara langsung terhadap responden.

Teknik analisis data pada penelitian ini, berdasarkan pendapat Creswell (2009) mengemukakan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti memindahkan rekaman wawancara menjadi bentuk tulisan sesuai dengan verbatim wawancara, lalu menata data tersebut secara sistematis (2) membaca data secara menyeluruh, kemudian data yang dianggap penting ditandai dengan catatan pinggir (3) peneliti menganalisis data, membuat matriks penelitian, melakukan kategorisasi dan selanjutnya data yang telah diperoleh dikoding kemudian dimaknai (4) peneliti mendapat 5 kategori yaitu persepsi terhadap lingkungan permukiman, persepsi terhadap rumah, persepsi terhadap fasilitas umum, persepsi terhadap tetangga dan keinginan untuk pindah dari permukiman suku Kajang (5) membuat deskripsi dari kategori untuk membantu peneliti dalam menarik kesimpulan (6) mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang telah diperoleh dan sudah diverifikasi, kemudian hasil informasi disajikan pada hasil penelitian.

Peneliti menggunakan teknik verifikasi data dari Sugiyono (2018) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki teknik verifikasi data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) *auditing* merupakan upaya peneliti untuk mendiskusikan dan memaparkan hasil yang diperoleh dan telah diinterpretasi kepada pembimbing penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing terkait data hasil wawancara dan kelengkapan data penelitian. (2) *Member check* merupakan proses peneliti mengecek data kepada responden untuk mendapat kesesuaian pemahaman mengenai hal yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendiskusikan kembali dengan responden terkait data yang telah diperoleh sehingga peneliti dan responden memiliki pemahaman yang sama terkait data tersebut.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil evaluasi masyarakat suku Kajang terhadap lingkungan permukiman bernilai positif. Masyarakat suku Kajang menilai kondisi lingkungan permukiman bagus karena suasananya sejuk dan tenang, hal ini berkaitan erat dengan tidak adanya kendaraan dan banyaknya pepohonan di permukiman. Lingkungan permukiman juga memiliki kekurangan yakni tidak ada listrik, sehingga permukiman sangat gelap ketika malam hari dan sumber mata air yang jauh. Meskipun demikian, kekurangan lingkungan permukiman tidak berpengaruh terhadap *residential satisfaction* masyarakat suku Kajang.

Persepsi masyarakat suku Kajang terhadap fasilitas permukiman suku Kajang bernilai positif. Permukiman suku Kajang tidak memiliki fasilitas umum, hal ini disebabkan oleh aturan adat suku Kajang yang melarang adanya fasilitas umum dan infrastruktur. Meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan namun, masyarakat suku Kajang menerima dan menaati aturan adat yang berlaku dan bersyukur karena saat ini fasilitas umum dan infrastruktur sudah bisa dijangkau di dekat permukiman suku Kajang.

Masyarakat suku Kajang memiliki persepsi positif terhadap rumah di permukiman suku Kajang. Rumah di permukiman suku Kajang memiliki model dan bentuk yang seragam, hal ini sesuai dengan aturan adat suku Kajang. Masyarakat suku Kajang yang ingin membangun rumah, sudah memiliki acuan dari aturan adat suku Kajang baik dari bentuk, model, desain, arah, alat dan bahan yang digunakan. Rumah yang seragam di permukiman suku Kajang memiliki makna kesetaraan dan kesederhanaan. Jarak antar rumah di permukiman suku Kajang tidak diatur dan dikembalikan ke pemilik rumah masing-masing.

Masyarakat suku Kajang memiliki persepsi positif terhadap tetangganya. Masyarakat suku Kajang memiliki hubungan yang baik dan harmonis, hal ini terlihat dari gotong royong dan saling membantu ketika ada kegiatan atau acara adat. Masyarakat suku Kajang yang tinggal di permukiman suku Kajang berasal dari satu rumpun keluarga, sehingga hal ini yang menjadi faktor terbesar terciptanya hubungan yang harmonis dan rasa kekeluargaan.

Masyarakat suku Kajang tidak memiliki keinginan untuk pindah dari permukiman suku Kajang. Kenyamanan, keluarga, tetangga, ekonomi, sudah terbiasa, dan kelekatan dengan tempat tinggal (*community attachment*) menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat suku Kajang

memilih tetap menetap di permukiman suku Kajang. Masyarakat suku Kajang menganggap permukiman suku Kajang adalah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri dan dilestarikan.

Dengan demikian, masyarakat suku Kajang puas terhadap lingkungan permukiman suku Kajang. Hal ini terlihat dari evaluasi dan persepsi positif yang diberikan oleh responden terhadap empat unsur pendukung permukiman yakni, kondisi lingkungan, fasilitas umum permukiman, rumah dan lingkungan sosial (tetangga). Ada beberapa hal dalam permukiman suku Kajang yang tidak sesuai dengan keinginan responden seperti tidak ada listrik, fasilitas umum dan infrastruktur, namun hal tersebut tidak mempengaruhi *residential satisfaction* responden.

DISKUSI

Peneliti membuat klasifikasi berdasarkan hasil wawancara untuk memudahkan pembahasan dari *residential satisfaction*, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap lingkungan permukiman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Kajang menilai permukimannya bagus karena suhunya dingin, sejuk dan tenang. Buys dan Miller (2012) mengemukakan bahwa persepsi terhadap lingkungan permukiman merupakan penilaian individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Penilaian individu berkaitan dengan karakteristik lingkungan, seperti memiliki daya tarik, hening atau tenang, menggembirakan, memiliki ukuran besar atau luas, aman, dan memiliki infrastruktur yang baik.

Mohit dan Raja (2014) mengemukakan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam *residential satisfaction*. Bechtel (Mohit & Raja, 2014) mengemukakan bahwa *residential satisfaction* ditentukan oleh banyak faktor tidak hanya mencakup rumah dan kualitas fisik, tetapi juga lingkungan sekitar dan kualitas sosialnya. Morris (Mohit & Raja, 2014) mengemukakan bahwa individu mengevaluasi lingkungan berdasarkan kriteria normatif: a) area harus didominasi permukiman; b) dapat diakses oleh sekolah yang berkualitas; c) kualitas jalan; dan d) homogenitas terkait kelas sosial, ras dan kelompok.

2. Persepsi terhadap fasilitas umum permukiman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diketahui bahwa dalam wilayah permukiman Suku Kajang tidak tersedia fasilitas umum seperti sekolah, pusat perbelanjaan dan pusat kesehatan, karena keberadaan fasilitas tersebut tidak diperkenankan dalam wilayah adat

permukiman sesuai dengan aturan yang telah disepakati oleh Suku Kajang. Menyikapi ketiadaan fasilitas umum dalam wilayah permukiman, ada responden yang menerima kondisi tersebut, namun ada yang menginginkan agar fasilitas tersebut berada lebih dekat dengan permukiman, bahkan berada di dalam permukiman.

Bell, Greene, Fisher dan Baum (2001) mengemukakan bahwa semakin baik adaptasi penghuni dengan fitur-fitur tempat tinggalnya maka akan memunculkan kepuasan. Galster dan Hesser (1981) mengemukakan bahwa ketika situasi permukiman selaras dengan kebutuhan dan harapan, maka akan tercipta kepuasan. Sebaliknya, jika situasi permukiman tidak selaras dengan kebutuhan dan harapan, maka ada dua alternatif yang bisa dilakukan. Alternatif pertama, menyelaraskan ketidaksesuaian dengan merombak kebutuhan dan mengurangi harapan, dan alternatif kedua mengubah evaluasi pada kondisi permukiman saat ini.

3. Persepsi terhadap rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diketahui bahwa rumah-rumah di permukiman Suku Kajang memiliki bentuk dan model yang sama sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Responden merasa hal itu bagus karena tidak ada perbedaan dari bentuk rumah, sehingga tidak terlihat yang kaya dan miskin. Bentuk dan model rumah yang mirip membuat masyarakat tidak saling iri dan membandingkan diri, sehingga modifikasi rumah tidak pernah dilakukan kecuali hanya untuk memperbaiki bagian yang rusak. Iskandar (2013) mengemukakan bahwa rumah merupakan identitas bagi penghuninya, yang menggambarkan status sosial pemiliknya, relasinya, asal usul budayanya dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dijumpai fakta bahwa secara fisik rumah-rumah di permukiman Suku Kajang terbuat dari kayu dan daun rumbia, sehingga mudah lapuk dan rusak. Responden memperbaiki bagian rumahnya yang rusak dan lapuk dengan biaya yang tidak sedikit. Ada responden yang bertahan karena pekerjaannya di area permukiman, meskipun juga memiliki rumah di luar permukiman Suku Kajang. Marans dan Rodgers (Aulia & Ismail, 2013) mengemukakan bahwa ekspektasi terhadap rumah, tingkat kebutuhan dan nilai rumah akan meningkat sesuai dengan peningkatan kemampuan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa responden merasa senang karena rumah yang ditempati di wilayah permukiman Suku Kajang adalah milik pribadi. Mohit dan Raja (2014) mengemukakan bahwa kepemilikan rumah atau status kepemilikan adalah indikator utama penentu kepuasan perumahan. Pemilik cenderung lebih puas dibanding penyewa,

karena kepemilikan rumah memberikan rasa kepuasan diri bagi pemilik, sehingga secara psikologis merasa bangga dan puas dengan unit tempat tinggalnya.

4. Persepsi terhadap tetangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Kajang menilai lingkungan sosialnya bagus karena memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, ditandai dengan saling membantu dan bersatu ketika ada kegiatan atau acara. Buys dan Miller (2012) mengemukakan bahwa persepsi terhadap tetangga merupakan penilaian individu terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk penilaian individu, seperti interaksi dengan tetangga dan individu lain yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Amerigo dan Aragones (1997) mengemukakan bahwa aspek psiko-sosial seperti hubungan dengan tetangga merupakan salah satu prediktor yang relatif lebih kuat berpengaruh pada tingkat *residential satisfaction* individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa responden merasa senang karena jarak setiap rumah di permukiman suku Kajang tidak diatur dan dikembalikan ke pemilik rumah masing-masing. Iskandar (2013) mengemukakan bahwa semakin dekat jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain, maka frekuensi pertemuan antar tetangga akan sering terjadi. Interaksi di antara penghuni yang sering terjadi akan menimbulkan keeratan hubungan. Permukiman dengan jarak rumah yang saling berjauhan, maka frekuensi interaksi antartetangga akan jarang terjadi sehingga tercipta hubungan yang tidak erat dan memungkinkan untuk tidak saling mengenal.

5. Keinginan untuk pindah dari permukiman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Kajang tidak memiliki keinginan untuk pindah atau keluar dari wilayah permukiman Suku Kajang, karena sudah merasa nyaman dan terbiasa. Namun, ada beberapa aspek yang membuat responden tidak nyaman seperti tidak adanya listrik, sumber mata air yang jauh, kondisi jalanan dan fasilitas umum yang tidak ada. Michelson (Aulia & Ismail, 2013) mengemukakan bahwa *residential satisfaction* dapat dilihat dari tiga aspek yakni mobilitas dan pilihan, kebutuhan dan perilaku individu dengan lingkungannya.

Residential satisfaction dapat dilihat ketika ketika individu siap untuk menyelesaikan pilihan beradaptasi dengan lingkungan atau membuat keputusan berpindah ke permukiman lain. Morris dan Winter (Mohit & Raja, 2014) mengemukakan bahwa penentu utama kecenderungan untuk

bergerak dan berpindah adalah ketidakpuasan terhadap tempat tinggal. Individu yang tidak puas dengan perumahan, lingkungan dan fitur spesifik tempat tinggal lebih cenderung merencanakan untuk pindah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Kajang tidak memiliki keinginan untuk pindah dari permukiman Suku Kajang karena sudah merasa nyaman, sudah terbiasa, keluarga, tetangga, dan merasa ada keterikatan dengan permukiman Suku Kajang. Amerigo dan Aragones (1997) mengemukakan bahwa aspek psiko-sosial seperti hubungan dengan tetangga dan tingkat keterikatan pada lingkungan perumahan, merupakan prediktor yang kuat pengaruhnya pada tingkat *residential satisfaction* penghuni. Aspek psiko-sosial memiliki pengaruh yang lebih tinggi pada *residential satisfaction* penghuni dibandingkan dengan fitur fisik, seperti infrastruktur, peralatan rumah dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait gambaran *residential satisfaction* masyarakat Suku Kajang sebagai berikut;

1. Responden mempersepsikan lingkungan permukiman bagus karena suasananya sejuk, dingin dan tenang. Lingkungan sosial yakni tetangga juga menjadi alasan responden menilai positif lingkungan permukimannya, selain itu aspek ekonomi juga berperan. Meskipun, fasilitas umum seperti sumber mata air yang jauh dan tidak adanya listrik menjadi poin kekurangan.
2. Responden mempersepsikan fasilitas umum yang tidak ada dalam permukiman disebabkan karena aturan adat yang berlaku, harus diterima dan tidak menjadi masalah karena sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Meskipun tidak sesuai dengan keinginan, namun jika membandingkan dengan kondisi sebelumnya, saat ini telah relatif lebih mudah karena fasilitas umum sudah berada dekat dengan wilayah permukiman adat Suku Kajang.
3. Responden mempersepsikan rumah-rumah di wilayah permukiman Suku Kajang bagus karena seragam dari segi bentuk, model dan bahan yang digunakan. Keseragaman rumah sudah menjadi ketentuan adat Suku Kajang, sehingga ketika masyarakat Suku Kajang ingin membangun rumah sudah ada pedoman dan patokannya. Rumah yang seragam melambangkan kesetaraan, tidak ada kaya dan miskin semuanya sama dalam kesederhanaan. Jarak setiap rumah di permukiman Suku Kajang tidak diatur, tapi dikembalikan ke pemilik rumah masing-masing dan hal itu dianggap sebagai nilai lebih oleh warga.

4. Responden mempersepsikan tetangganya secara positif, baik dari aspek kepribadian, maupun perilaku. Masyarakat Suku Kajang berasal dari satu rumpun keluarga, sehingga keterikatan sebagai keluarga tersebut mendorong untuk saling membantu ketika ada acara atau kegiatan, dan menghindari perselisihan.
5. Responden tidak memiliki keinginan untuk pindah atau keluar dari wilayah permukiman Suku Kajang. Faktor kenyamanan, kebiasaan, keberadaan anggota keluarga, lingkungan sosial, ekonomi dan juga kelekatan dengan permukiman Suku Kajang menjadi alasan responden memilih untuk tetap menetap.

Adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Bagi pemerintah setempat

Pemerintah setempat yang ada di desa Tanah Towa diharapkan tetap mengontrol kebutuhan serta kesejahteraan masyarakat Suku Kajang. Fasilitas umum yang tidak ada dalam permukiman, menjadi hal yang harus diperhatikan dan diberikan solusi terbaik agar ketika ada hal mendesak seperti masalah kesehatan bisa tertangani dengan baik.

2. Bagi masyarakat Suku Kajang

Masyarakat Suku Kajang diharapkan selalu melestarikan adat istiadat suku Kajang dan tetap fokus pada hal-hal yang disyukuri dalam permukiman suku Kajang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengobservasi dan mewawancarai responden secara mendalam sehingga mendapatkan data yang lengkap, khususnya yang berkaitan dengan *residential satisfaction*. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih mendalam terkait dua aspek yang telah ditemukan dalam penelitian ini, yakni rasa syukur dan *place attachment*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan meneliti variabel lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti faktor-faktor kebahagiaan atau *subjective well-being* pada masyarakat Suku Kajang.

REFERENSI

- Amérigo, M., & Aragonés, J. I. (1997). A theoretical and methodological approach to the study of residential satisfaction. *Journal of environmental psychology*, 17(1), 47-57.
- Amole, D. (2009). Residential satisfaction in students housing. *Journal of environmental psychology*, 29,76-85.
- Aulia, D. N., & Ismail, A. M. (2013). Residential satisfaction of middle income population: Medan city. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 105, 674-683.

- Azemati, H., Pourbagher, S., & Rostami, V. (2017). Evaluating the satisfaction rate in affordable housing case study: Ardabil Mehr housing in Ardabil province of Iran. *Journal of Architectural Engineering Technology*, 6(2), 199.
- Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. (2001). *Environmental Psychology: fifth edition*. United States of America: Harcourt College Publisher.
- Buys, L., & Miller, E. (2012). Residential satisfaction in inner urban higher-density Brisbane, Australia: role of dwelling design, neighbourhood and neighbours. *Journal of Environmental Planning and Management*, 55(3), 319-338.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design pendekatan kualitatif kuantitatif dan mixed*. (Achmad Fawaid, Penerjemah.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fang, Y. (2006). Residential satisfaction, moving intention and moving behaviours: A study of redeveloped neighbourhoods in inner-city Beijing. *Housing studies*, 21(5), 671-694.
- Galster, G. C., & Hesser, G. W. (1981). Residential satisfaction: Compositional and contextual correlates. *Environment and behavior*, 13(6), 735-758.
- Iskandar, Z. (2013). *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mohit, M. A., Ibrahim, M., & Rashid, Y. R. (2010). Assessment of residential satisfaction in newly designed public low-cost housing in Kuala Lumpur, Malaysia. *Habitat international*, 34(1), 18-27.
- Mohit, M. A., & Raja, A. M. M. A. K. (2014). Residential satisfaction-concept, theories and empirical studies. *Planning Malaysia Journal*, 12(3).
- Pramono, Y. S. (2008). Community Attachment: Suatu Tinjauan Rasa Kedaerahan Masyarakat Dalam Proses Bermukim. *Jurnal spectra*. FTSP ITN Malang, 12(6), 54-62. (V)
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrina, A., Tampubolon, A. C., Hasriyanti, N., & Kusuma, H. E. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Berhuni dan Sikap Terhadap Tempat. *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses*, 17(2), 81-92.
- Tutuko, P. (2010). Community Attachment Pada Transformasi Desain Bangunan Permukiman di sekitar Kawasan Pecinan. *Jurnal Jurusan Arsitektur Unmer Malang*, 2(4): 10-19.